



IDENTIFIKASI POTENSI INTEGRASI ANTAR PUSAT KEGIATAN (*NODES*) DI KAWASAN PERKOTAAN BANDAR LAMPUNG

Ayu Komalasari Dewi¹, Tiya Suryadi Putri¹, Suci Lestari¹, Moh. Faisal Faris¹, Fahira Luthfia Helmi², Malika Kurnia², Fadillah Adawiyah²

¹Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung, Indonesia

²Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung, Indonesia

E-mail: ayukomalasaridewi97@eng.unila.ac.id, tiyasp@eng.unila.ac.id, suci1209@eng.unila.ac.id, mohfaisalfaris@eng.unila.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:
16 Maret 2026

Direvisi:
14 April 2026

Disetujui terbit:
9 Mei 2026

Diterbitkan:
Cetak:
29 Juni 2026

Online
29 Juni 2026

Abstract: *The lack of Public Open Spaces (POS) in Bandar Lampung is still a fundamental challenge in achieving sustainable urban development. The city also shows a polycentric pattern, where various activity centers grow in different districts, but this is not yet supported by proper planning or spatial integration. At the same time, understanding how communities actually use urban spaces is important to see how these areas function in everyday life. This study aims to develop a concept for urban nodes in Bandar Lampung that is adaptive, integrated, and responsive by considering community behavior. The methods used include mapping observations (to identify activity center points) and questionnaires (to understand user behavior in POS). The results show that among the four districts studied, Enggal District has the strongest potential to serve as a primary node that can integrate other surrounding nodes.*
Keyword: *Public Open Space, Urban Nodes, Community Behavior, Integrated Development*

Abstrak: Keterbatasan Ruang Terbuka Publik (RTP) di Kota Bandar Lampung masih menjadi isu mendasar dalam pengembangan perkotaan yang berkelanjutan. Selain itu, struktur ruang Kota Bandar Lampung menunjukkan kecenderungan perkembangan pusat kegiatan yang bersifat polisentrik, dengan sebaran aktivitas di berbagai kecamatan, namun belum diimbangi oleh sistem perencanaan dan integrasi spasial yang memadai. Di sisi lain, aktivitas komunitas di ruang kota penting untuk diketahui dan dipahami untuk mendapatkan perspektif bagaimana ruang digunakan oleh masyarakat secara nyata. Tujuan penelitian ini yaitu untuk dapat merumuskan konsep pengembangan pusat kegiatan atau nodes di Bandar Lampung yang adaptif, terintegrasi, dan responsif dengan mempertimbangkan perilaku komunitas disekitarnya. Metode yang digunakan yaitu observasi pemetaan (titik-titik pusat kegiatan) dan kuesioner (perilaku pengguna RTP). Adapun hasilnya memperlihatkan bahwa dari empat kecamatan yang ada di Bandar Lampung, Kecamatan Enggal mempunyai potensi untuk menjadi node primer yang dapat mengintegrasikan node node lain disekitarnya.

Kata Kunci: Ruang Terbuka Publik, Nodes Perkotaan, Perilaku Komunitas, Terintegrasi

PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Publik (RTP) merupakan salah satu elemen penting dalam struktur kota yang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, mendukung kesehatan fisik dan mental, serta memperkuat identitas dan citra kota yang sehat, aman, dan nyaman (Rohmah, 2022; Pramudito & Kurnial, 2020; Wibowo et al., 2015). Dalam konteks perkotaan, RTP idealnya tidak hanya menjadi tempat relaksasi atau ruang hijau, tetapi juga harus berperan sebagai *nodes* atau simpul aktivitas yang mengintegrasikan berbagai fungsi kota dan memperkuat konektivitas antar komunitas yang dapat membangun citra dan identitas kota (Widyawati, 2017). RTP dapat menjadi elemen yang efektif untuk menjadi penghubung antara berbagai fungsi kota seperti ekonomi, budaya, dan rekreasi, serta mendorong aktivitas

komunitas lintas kelompok (Winarna et al., 2021; Siregar et al., 2023)

Ketersediaan dan distribusi RTP di Bandar Lampung masih jauh dari standar nasional. Pada tahun 2016, luas RTP publik hanya sekitar 2,7% dari total luas kota, jauh di bawah ketentuan minimal 20% menurut regulasi. Sebaran RTP juga tidak merata, sehingga banyak kecamatan yang minim atau bahkan tidak memiliki ruang terbuka hijau publik (Kurniawan et al., 2022). Sedangkan dari sisi kualitas dan fungsi, ruang terbuka publik di Bandar Lampung juga belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan sosial dan ekologis warga kota. Evaluasi terhadap beberapa taman kota menunjukkan bahwa aspek kenyamanan, aksesibilitas, serta pemeliharaan vegetasi masih rendah. Padahal, penelitian lain menunjukkan bahwa ruang publik yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan kualitas hidup

dan memperkuat ikatan sosial warga dengan perkotaan ((Citra Persada et al., 2018; Kurniawan et al., 2022). Ketersediaan dan mutu ruang terbuka publik (RTP) dan persebaran pusat-pusat kegiatan kota yang belum merata dan berfungsi optimal menjadi tantangan serius di Bandar Lampung. Hal ini menegaskan pentingnya peran RTP sebagai sarana interaksi sosial dan identitas ruang yang membentuk karakter kawasan perkotaan.

Pendekatan perilaku komunitas (*community behavior*) dalam perencanaan kota menawarkan perspektif penting dalam memahami bagaimana ruang digunakan oleh masyarakat secara nyata. Studi di beberapa kota menunjukkan bahwa perencanaan kota yang mempertimbangkan pola aktivitas dan preferensi warga menghasilkan ruang publik yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Ahmad, 2023; Siregar et al., 2023; Cao & Tang, 2022). Dalam konteks Bandar Lampung, penerapan pendekatan perilaku komunitas (*community behavior*) ini dapat membantu merancang jaringan RTP yang tidak hanya fungsional secara spasial, tetapi juga adaptif terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat.

Melihat potensi tersebut, pengembangan struktur kota Bandar Lampung memerlukan pendekatan integratif melalui jaringan antar node, pemanfaatan ruang terbuka publik, dan aktivasi komunitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi integrasi antar pusat kegiatan, mengklasifikasikan hirarki node, dan merumuskan dasar penguatan jaringan kota berbasis spasial dan sosial. Hasilnya diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan perencanaan kota yang adaptif, berkelanjutan, dan berorientasi komunitas.

TINJUAN PUSTAKA

Ruang Terbuka Publik (RTP)

Menurut Gehl (2011), ruang terbuka publik memiliki beberapa fungsi utama sebagai berikut:

1. Fungsi Sosial

Ruang terbuka publik berperan sebagai wadah interaksi sosial, di mana masyarakat dapat berkumpul, berkomunikasi, dan berinteraksi satu sama lain. Aktivitas ini mendukung kehidupan sosial perkotaan dengan menciptakan kesempatan untuk saling mengenal dan mempererat hubungan dalam komunitas.

2. Fungsi Rekreatif

Ruang terbuka publik menjadi tempat bagi masyarakat untuk beraktivitas rekreasi dan bersantai. Kehadiran ruang ini penting dalam meningkatkan kualitas hidup warga kota, karena menyediakan area untuk bermain, berolahraga, maupun melepas penat dari rutinitas sehari-hari.

3. Fungsi Estetika dan Lingkungan

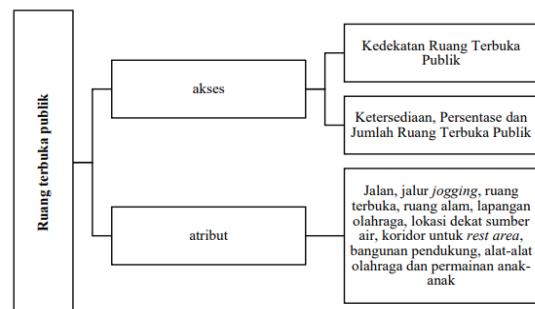
Selain memiliki nilai sosial, ruang terbuka publik juga berperan memperindah lingkungan kota melalui perancangan yang baik dan harmonis. Unsur alami seperti taman dan pepohonan tidak hanya menambah keindahan visual, tetapi juga

membantu memperbaiki kualitas udara serta menciptakan suasana yang nyaman.

4. Fungsi Kesehatan

Ruang terbuka publik yang dirancang dengan baik dapat mendorong aktivitas fisik seperti berjalan kaki atau bersepeda. Hal ini berdampak positif terhadap kesehatan fisik dan mental masyarakat, serta mendukung gaya hidup yang lebih aktif dan sehat.

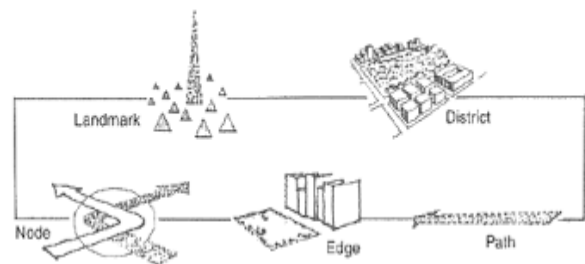
Selain menyesuaikan dengan fungsi yang ada, Ruang Terbuka Publik perlu memenuhi akses dan atribut seperti pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Unsur Ruang Terbuka Publik

Keberadaan RTP menjadi indikator penting kualitas hidup warga kota karena menyediakan ruang untuk aktivitas individu maupun kelompok. Adapun RTP memiliki kriteria dan standar seperti Aksesibilitas dan Inklusivitas dimana RTP harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi sosial, ekonomi, budaya, maupun kondisi fisik. Selain itu RTP yang ideal harus responsif (bisa dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan), demokratis (terbuka untuk semua), dan bermakna (memiliki keterkaitan sosial dan lingkungan) (Rohmah, E., 2022).

Simpul Kota (*Urban Nodes*) dan Hirarki Kota



Gambar 2. Elemen Pembentuk Citra Kota

Menurut Kevin Lynch dalam bukunya *The Image of the City*, terdapat lima elemen utama yang membentuk citra dan identitas visual kota, yaitu:

1. Path (Jalur)
2. Node (Simpul)
3. Edge (Batas)
4. District (Kawasan)
5. Landmark (Tanda Visual Utama)

Simpul kota (*urban nodes*) merupakan titik strategis dalam struktur ruang kota yang menjadi pengikat struktur spasial berupa pusat kegiatan, pertemuan sirkulasi, dan interaksi sosial. Kevin Lynch (1960) dalam *The Image of the City* mendefinisikan node sebagai titik konsentrasi aktivitas yang menciptakan daya tarik visual dan fungsional dalam jaringan kota. Node menjadi tempat di mana arus pergerakan bertemu dan aktivitas masyarakat terakumulasi, baik

itu secara **formal (seperti stasiun, terminal, alun-alun)** maupun informal (**seperti persimpangan yang hidup atau ruang publik spontan**).

Ciri-ciri utama dari **node** antara lain:

- a. Menjadi pusat kegiatan, di mana aktivitas sosial, ekonomi, maupun budaya sering berlangsung.
- b. Berada di titik pertemuan beberapa jalur, baik jalan utama, jalur pedestrian, maupun transportasi publik.
- c. Berfungsi sebagai tempat peralihan atau pergantian moda transportasi, seperti halte bus, stasiun, atau area transit.
- d. Mempunyai nilai orientasi tinggi, karena keberadaannya mudah dikenali dan menjadi acuan arah bagi pengguna kota.
- e. Memiliki daya tarik visual dan aktivitas, yang menjadikannya ruang hidup dan dinamis di tengah jaringan kota.

Dengan demikian, node tidak hanya berperan sebagai elemen fisik dalam tata ruang, tetapi juga sebagai simpul interaksi sosial dan mobilitas masyarakat, yang menghubungkan berbagai fungsi serta memperkuat identitas kawasan secara keseluruhan.

Sedangkan Walter Christaller, 1933 (Van Meeteren & Poorthuis, 2018; Getis, 1966) mengemukakan bahwa pusat kegiatan dalam wilayah urban terbentuk dan tersusun secara **hierarkis** berdasarkan tiga prinsip utama:

- a. **Threshold** → jumlah minimum penduduk yang dibutuhkan agar suatu layanan dapat bertahan.
- b. **Range** → jarak tempuh maksimum yang bersedia ditempuh masyarakat untuk mengakses suatu layanan.
- c. **Order of centers** → pusat kegiatan tingkat tinggi melayani fungsi yang lebih kompleks dan menjangkau area lebih luas, sedangkan pusat tingkat rendah melayani kebutuhan lokal.

Dari konsep tersebut, terbentuk hirarki:

- **High-order centers (primer)** → pusat pelayanan kota, aktivitas ekonomi besar, aksesibilitas tinggi.
- **Middle-order centers (sekunder)** → layanan perdagangan menengah, konektivitas transit, fungsi pendukung.
- **Low-order centers (tersier)** → fasilitas hunian, layanan komunitas dasar, aktivitas lokal.

Perilaku Komunitas (Community Behavior)

Barker (1968) melalui *Behavioral Setting Theory* menyatakan bahwa setiap aktivitas manusia dipengaruhi oleh struktur ruang di mana aktivitas tersebut berlangsung. Kombinasi antara perilaku, tempat, dan waktu membentuk pola yang disebut behavioral setting, di mana perilaku komunitas dan karakter ruang saling menyesuaikan secara dinamis. Perilaku komunitas pada ruang publik sangat dipengaruhi oleh hal-hal yang mendorong seseorang tersebut untuk mengakses dan datang ke RTP. Menurut Carr et al. (1992) terdapat lima hal yang

menjadi faktor pendorong yang dibutuhkan seseorang dalam mengakses ruang terbuka publik:

- 1) Kenyamanan (Comfort)
- 2) Relaksasi (Relaxation)
- 3) Keterikatan Aktif dengan Lingkungan (Active Engagement with Environment)
- 4) Keterikatan Pasif dengan Lingkungan (Passive Engagement with Environment)
- 5) Penemuan Hal-hal Baru (Discovery)

Pada penelitian yang dilakukan Pramudito & Kurnial (2020), beberapa faktor yang memengaruhi pola aktivitas dalam memanfaatkan RTP yaitu, keberadaan elemen fisik, bangunan sekitar yang terbuka dan mendukung keterhubungan visual dengan ruang publik, serta ketersediaan fasilitas pendukung di sekitar lokasi yang mendorong interaksi sosial. Pemahaman terhadap perilaku komunitas menjadi dasar penting untuk mengidentifikasi potensi integrasi antar pusat kegiatan

METODOLOGI PENELITIAN

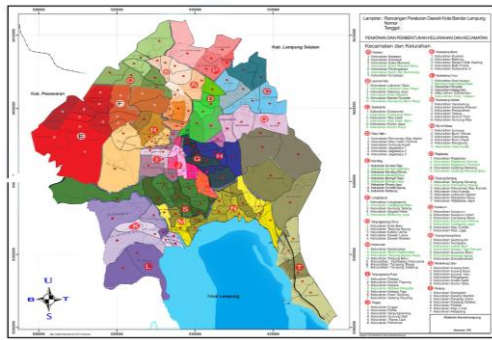
Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena penggunaan ruang terbuka publik (RTP) berdasarkan perilaku komunitas di Kota Bandar Lampung. Adapun waktu pengambilan data dari bulan Juni – November 2025.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa sumber data yang berasal dari data sekunder dan data primer, adapun untuk teknik pengumpulan data kualitatif yang bersifat eksploratif dan mendalam guna memahami fenomena ruang dan perilaku komunitas secara kontekstual:

- a. **Observasi**
Untuk mengamati langsung aktivitas pengguna dan memetakan jenis RTP di Kota Bandar Lampung dengan **output** yang menunjukkan keterkaitan antara desain RTP dan aktivitas sosial dan p titik RTP potensial di Bandar Lampung
- b. **Studi Dokumentasi**
Untuk mengumpulkan informasi pendukung berupa data tertulis dan kebijakan serta dokumentasi gambar hasil observasi langsung di lapangan.
- c. **Pemetaan dan Data Geospasial**
Untuk memetakan, dan menganalisis persebaran serta potensi integrasi ruang terbuka publik sebagai simpul kota (urban nodes) melalui digitalisasi
- d. **Wawancara dan Kuesioner**
Untuk menggali pengalaman, persepsi, serta kebutuhan pengguna ruang publik dan pengelola agar dapat memberikan konteks sosial-budaya dalam penggunaan RTP.

Adapun cakupan wilayah yang akan diamati pada penelitian ini berfokus pada **[A] Kedaton; [G] Tanjung Karang Timur; [I] Tanjung Karang Pusat dan [J] Enggal**, yang dapat dilihat pada gambar 3.

Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada kawasan yang memiliki tingkat aktivitas ekonomi dan sosial paling tinggi



Gambar 3. Peta Delenasi Kecamatan Bandar Lampung

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, telah dilakukan pemetaan pusat-pusat kegiatan potensial (nodes) di kawasan pusat Kota Bandar Lampung yang meliputi lima kecamatan utama, yaitu Kedaton, Enggal, Tanjung Karang Pusat, Tanjung Karang Barat, dan Tanjung Karang Timur. Kelima wilayah ini memiliki peran strategis dalam membentuk struktur ruang dan aktivitas masyarakat di pusat kota. Melalui pendekatan berbasis community behavior, penelitian ini mampu mengidentifikasi hubungan antara aktivitas warga dan elemen fisik ruang publik di tiap kawasan, sehingga diperoleh gambaran spasial yang menampilkan lokasi, fungsi, serta tingkat keterpaduan node-node utama secara lebih detail.

Titik-Titik Kegiatan di Enggal

Kecamatan Enggal merupakan salah satu kawasan pusat kegiatan utama di Kota Bandar Lampung yang memiliki peran penting sebagai simpul perdagangan, jasa, dan pemerintahan kota. Aktivitas di wilayah ini berlangsung sangat padat, terutama di sekitar Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Raden Intan, dan Jalan Diponegoro yang menjadi koridor utama kota dengan deretan pertokoan, pusat perbelanjaan, perkantoran, hotel, dan fasilitas layanan publik.



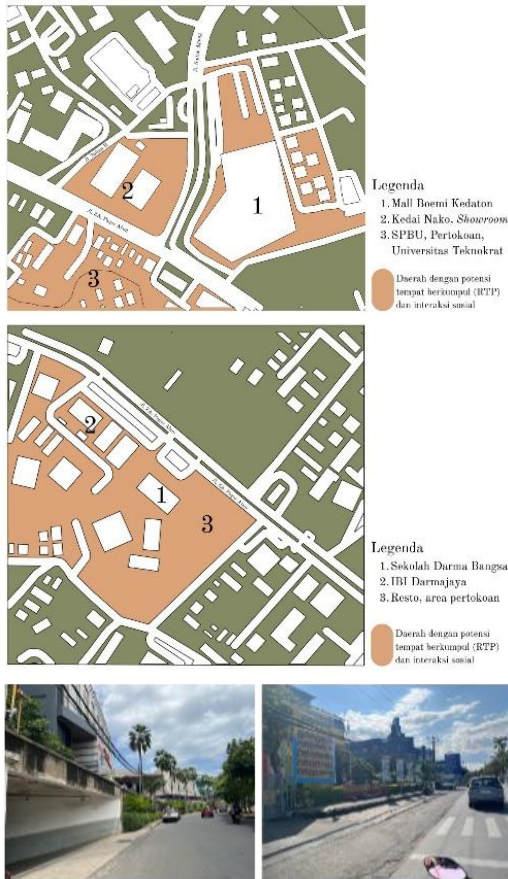
Gambar 4. Potensi Kegiatan di Kecamatan Enggal

Tabel 1. Analisa Kecamatan Enggal

No	Pusat Kegiatan	Analisa
1.	Stadion Pahoman	Kegiatan : olahraga, event komunitas, Jenis Nodes : Rekreasi dan Olahraga Potensi : Titik Kumpul dan dekat dengan akses jalan utama Permasalahan : Kemacetan saat event, lahan parkir terbatas
2.	Masjid Al-Bakrie	Kegiatan : Ibadah, kajian, Pendidikan islam, interaksi sosial Jenis Nodes : Religi, sosial, edukas Potensi : simpul spiritual dan komunitas sosial kawasan, peningkatan ekonomi informal Permasalahan : Lalu lintas sekitar padat, fasilitas pedestrian di sekitar belum optimal
3.	Tugu Adipura	Kegiatan : Titik lalu lintas utama, area kegiatan kota, cfd (car free day) Jenis Nodes : Komersil Potensi : Landmark kota Bandar Lampung, dapat menjadi simpul integrasi antara perdagangan, wisata,RTP,dll. Dan juga konektivitas visual Permasalahan : Sebagian area jalan sering dijadikan kegiatan publik, kemacetan.
4.	Grand Mercure	Kegiatan : Penginapan, pertemuan/konferensi, event Jenis Nodes : Bisnis dan hospitality Potensi : Dapat mendukung integrasi antara sektor sekitarnya, bangunan ikonik Permasalahan : Interaksi dan koneksi dengan ruang publik sekitar maupun pedestrian terbatas.
5.	Gramedia Enggal	Kegiatan : Pusat penjualan buku, alat tulis, serta kegiatan edukatif Jenis Nodes : Komersial-edukatif Potensi : seabagi pusat interaksi edukasi dan konsumsi kreatif Permasalahan : Akses pedestrian dan kendaraan yang belum optimal

Titik-Titik Kegiatan di Kedaton

Kecamatan Kedaton merupakan salah satu kawasan dengan tingkat perkembangan perkotaan paling pesat di Kota Bandar Lampung, ditandai oleh keragaman aktivitas ekonomi, sosial, dan pendidikan yang berlangsung di dalamnya. Kawasan ini menjadi simpul penting perdagangan dan jasa, dengan keberadaan pusat perbelanjaan besar seperti Mal Boemi Kedaton, deretan ruko, kafe, dan restoran. Aktivitas pendidikan juga menjadi identitas penting Kedaton, dengan hadirnya berbagai institusi seperti Universitas Lampung, Universitas Darmajaya, Universita Bandar Lampung, sekolah negeri dan swasta, serta lembaga kursus.



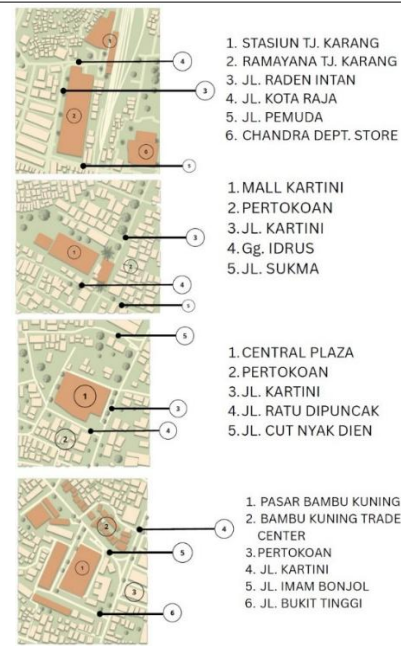
Gambar 5. Potensi Kegiatan di Kecamatan Kedaton

Tabel 2. Analisa Kecamatan Kedaton

No	Pusat Kegiatan	Analisa
1.	Mall Boemi Kedaton	Kegiatan : Pusat perbelanjaan, rekreasi Jenis Nodes : Komersil dan lifestyle Potensi : Pusat kegiatan ekonomi dan hiburan Permasalahan : Kemacetan, parkir sering penuh, jalur pedestrian kurang nyaman
2.	Pendidikan - Darma Bangsa, Universitas Bandar Lampung	Kegiatan : Aktivitas pendidikan Jenis Nodes : Pendidikan, sosial, dan ekonomi pendukung Potensi : Area pergerakan ekonomi local (kos-café/kuliner) Permasalahan : Kepadatan kendaraan yang mengakibatkan kemacetan, pedestrian dan JPO yang belum optimal.

Titik-Titik Kegiatan di Tanjung Karang Pusat

Kecamatan Tanjung Karang Pusat merupakan kawasan inti kota yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, jasa, dan transportasi di Bandar Lampung. Wilayah ini dikenal dengan aktivitas perdagangan yang sangat tinggi, terutama di sekitar Pasar Bambu Kuning dan Jalan Raden Intan yang menjadi kawasan komersial paling ramai di kota. Selain menjadi pusat perbelanjaan tradisional dan modern, Tanjung Karang Pusat juga dipadati oleh perkantoran, hotel, rumah makan, serta fasilitas layanan umum yang melayani kebutuhan masyarakat dari berbagai wilayah



Gambar 6. Potensi Kegiatan di Kecamatan Tanjung Karang Pusat

Tabel 3. Analisa Kecamatan Tanjung Karang Pusat

No	Pusat Kegiatan	Analisa
1.	Stasiun Tanjung Karang	Kegiatan : Aktivitas komuter, logistik, dan mobilitas harian masyarakat. Menjadi simpul perpindahan moda transportasi formal dan informal Jenis Nodes : Transportasi, transit, dan ekonomi pendukung Potensi : Menjadi node utama integrasi antarkecamatan melalui sistem transportasi publik Permasalahan : Kepadatan kendaraan dan parkir liar di sekitar stasiun, Jalur pedestrian tidak tertata
2.	Mall Kartini	Kegiatan : Pusat perbelanjaan, hiburan keluarga Jenis Nodes : Komersial dan rekreasi Potensi : Dapat menjadi simpul integrasi kegiatan perdagangan dengan pusat jasa dan transportasi di sekitarnya Permasalahan : Kemacetan di akses utama, keterbatasan area parkir, dan jalur pedestrian yang belum optimal dan belum terkoneksi dengan terminal, pasar dan fasilitas penunjang lain di sekitarnya.
3.	Pasar Bambu Kuning	Kegiatan : Perdagangan tradisional, interaksi ekonomi informal Jenis Nodes : Komersial tradisional dan ekonomi rakyat Potensi : Memiliki nilai historis dan budaya yang kuat

	Permasalahan: Kemacetan, drainase buruk, dan penataan PKL yang kurang terkontrol
4. Mall Center Point	Kegiatan : Pusat belanja, kuliner, lifestyle Jenis Nodes: Komersial, gaya hidup, dan rekreasi Potensi : Dapat menjadi simpul integrasi kegiatan perdagangan dengan pusat jasa dan transportasi di sekitarnya Permasalahan: Kepadatan kendaraan, terbatasnya parkir, dan belum tersedianya jalur pedestrian yang nyaman

Titik-Titik Kegiatan di Tanjung Karang Timur
Kecamatan Tanjung Karang Timur merupakan kawasan dengan karakter campuran antara permukiman padat, perdagangan lokal, dan aktivitas pendidikan di Kota Bandar Lampung. Wilayah ini dikenal dengan keberadaan pasar tradisional, deretan toko dan jasa skala kecil-menengah yang tersebar di sepanjang jalan utama seperti Jalan Sultan Agung dan Jalan Pangeran Antasari, menjadikannya salah satu koridor ekonomi penting kota. Selain itu, Tanjung Karang Timur juga memiliki sejumlah sekolah, fasilitas kesehatan, serta pusat kegiatan keagamaan yang aktif melayani masyarakat sekitar.



Gambar 6. Potensi Kegiatan di Kecamatan Tanjung Karang Timur

No	Pusat Kegiatan	Analisa
1.	Chandra Karang	Kegiatan : Pusat belanja, kuliner, dan rekreasi keluarga. Jenis Nodes: Komersial & rekreasi. Potensi : Dapat menjadi simpul ekonomi dan penghubung antar kawasan Permasalahan: Kemacetan dan akses pedestrian terbatas
2.	Pasar Tugu	Kegiatan : Perdagangan tradisional harian. Jenis Nodes: Ekonomi berbasis pasar Potensi : Dapat dikembangkan sebagai penghubung ekonomi lokal Permasalahan: Kemacetan, drainase buruk, dan area sempit
3.	SD Negeri Sawah lama	Kegiatan : Pendidikan dasar Jenis Nodes: Pendidikan Potensi : Integrasi ruang komunitas dan pendidikan dan jalur ramah anak Permasalahan: Kepadatan saat jam antar-jemput dan minim pedestrian aman
4.	Lapangan Brebes	Kegiatan : Olahraga, komunitas, dan rekreasi Jenis Nodes: Rekreasi & sosial Potensi : Dapat jadi ruang terbuka terpadu antar permukiman Permasalahan: Fasilitas minim dan akses transport terbatas.
5.	Holiday Inn	Kegiatan : Penginapan, bisnis, dan pertemuan resmi Jenis Nodes: Hospitality & bisnis Potensi : Berpeluang jadi simpul MICE dan ekonomi kreatif. Permasalahan: Mobilitas kendaraan tinggi dan minim koneksi pedestrian

Dari hasil identifikasi potensi-potensi kegiatan dari empat kecamatan diatas, dapat ditarik matriks dari beberapa indikator yang dianalisis yang dapat dilihat pada tabel 5 dibawah.

Tabel 5. Matriks Potensi antar Kecamatan Bandar Lampung

Kecamatan	Karakter Aktivitas Utama	Jenis Nodes Dominan	Potensi Pengembangan	Tantangan Utama	Peluang Integrasi
Enggal	Jasa, retail, kuliner	Ekonomi, transportasi	Aktivasi RTP berbasis komunitas	Lahan terbatas, kemacetan	Hub ke pusat kota & wisata
Kedaton	Pendidikan & perdagangan	Edukasi, komersial	Ruang publik multifungsi	Fragmentasi ruang	Koridor pendidikan–niaga
Tanjung Karang Pusat	Perdagangan & administrasi	Ekonomi, pemerintahan	Revitalisasi simpul kota lama	Kepadatan & kurangnya RTH	Jejaring pusat primer
Tanjung Karang Timur	Permukiman & pasar lokal	Sosial, ekonomi	Penguatan RTP lingkungan	Akses & kualitas terbatas	Integrasi skala komunitas

Berdasarkan data empat kecamatan pada tabel 5, terlihat bahwa masing-masing wilayah memiliki

karakter potensi yang dapat dikoneksikan melalui pengembangan jaringan ruang terbuka publik

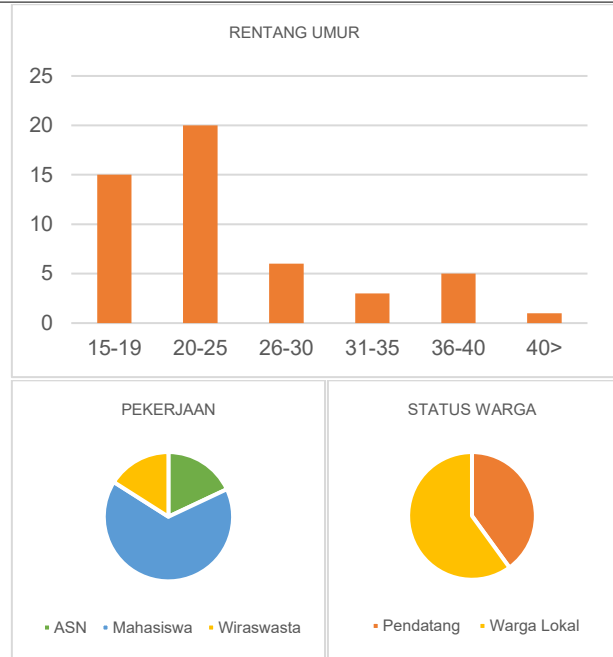
sebagai node aktivitas. Tanjung Karang Pusat dan Enggal berperan sebagai pusat sejarah, ekonomi, dan layanan kota, namun menghadapi keterbatasan lahan sehingga membutuhkan pendekatan revitalisasi ruang mikro. Di sisi lain, Kedaton dan Sukarame memiliki potensi lahan komunitas, ruang kampus, dan permukiman yang dapat dikembangkan melalui kolaborasi warga, institusi, dan pemerintah. Dengan mengintegrasikan kekuatan fungsional tiap kecamatan, RTP dapat menjadi simpul sosial, ekonomi, dan budaya yang memperkuat keterhubungan kawasan dan kualitas hidup masyarakat.

Sehingga dari empat kecamatan tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan Teori Walter Christaller mengenai Pusat Kegiatan Kota (Central Place Theory) untuk mengetahui konsep hirarki pusat kegiatan pada empat kecamatan di Bandar Lampung:

- a. Node **Primer** – Enggal
 - Pusat Kota Bandar Lampung (CBD lama dan baru)
 - Kepadatan aktivitas ekonomi tertinggi (perdagangan, jasa, pemerintahan)
 - Aksesibilitas strategis (jalan arteri kota, koneksi transportasi)
 - Keberadaan alun-alun, ruang publik besar, dan sentra kuliner
 - Titik kumpul dan orientasi kota (landmark kota)
- b. Node **Sekunder** - Tanjung Karang Pusat
 - Berperan sebagai penyangga antara Enggal dan kecamatan lain
 - Memiliki fasilitas menengah (pasar utama, transport hub, perdagangan lokal)
 - Akses jalan kolektor dan arteri
 - Cukup dekat ke CBD dan menjadi titik transit
- c. Node **Tersier** – Kedaton dan Tanjung Karang Timur
 - Didominasi fungsi permukiman dan area layanan lokal
 - Ruang terbuka publik masih tersebar kecil dan sporadis
 - Aktivitas ekonomi dan densitas lebih rendah dari dua kecamatan sebelumnya
 - Berfungsi sebagai feeder node ke Enggal dan Tanjung Karang Pusat

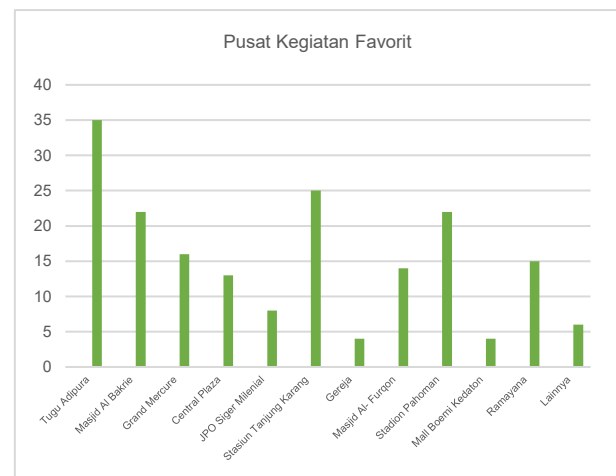
Identifikasi Potensi Kegiatan Berdasarkan Perilaku Komunitas (Behavior Community)

Pendekatan perilaku komunitas (behavior community) digunakan sebagai tambahan dasar analisis untuk melihat dan memahami pola penggunaan ruang publik dan pusat kegiatan (nodes) di Kota Bandar Lampung. Sebanyak 40 responden dilibatkan dalam survei untuk merepresentasikan karakteristik pengguna aktif ruang kota, terutama di kecamatan Enggal, Kedaton, Tanjung Karang Pusat, dan Tanjung Karang Timur.



Gambar 7. Data Demografi Responden

Dari data demografi responden pada gambar 7, dapat dilihat Responden didominasi oleh kelompok usia **20–25 tahun** sedangkan kelompok usia di atas 31 tahun jumlahnya sangat kecil. Untuk indikator pekerjaan, mayoritas responden adalah **mahasiswa**, diikuti oleh kalangan **ASN** dan **wirausaha**. Sedangkan untuk status warga, didominasi oleh pendatang dibanding warga lokal.



Gambar 8. Pusat Kegiatan Favorit

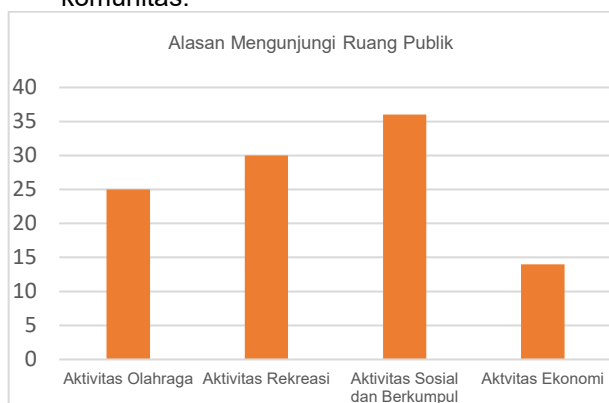
Pada Gambar 8, menunjukkan bahwa beberapa titik kegiatan memiliki frekuensi kunjungan yang lebih tinggi dibandingkan lokasi lainnya. Tugu Adipura, Mall Boemi Kedaton, dan Masjid Al-Bakrie muncul sebagai tiga pusat kegiatan yang paling sering dikunjungi oleh responden. Hal ini mengindikasikan bahwa ruang-ruang dengan fungsi campuran seperti rekreasi, komersial, keagamaan, dan transit lebih berpotensi menjadi simpul aktivitas utama.

Pusat kegiatan lain yang juga cukup menonjol adalah Stadion Pahoman, Graha Bakrie, Chandra Karang, dan Ramayana, yang memperlihatkan keterkaitan antara aktivitas ekonomi, olahraga, transportasi, serta ruang publik. Sementara beberapa titik seperti Pasar Tugu, Mall Kartini, dan

Lapangan Brebes memiliki jumlah kunjungan sedang hingga rendah, namun masih tetap relevan sebagai node pendukung.

Distribusi preferensi lokasi ini memperkuat pemetaan hirarki node perkotaan yang sudah dilakukan pada analisis sebelumnya yang menjelaskan bahwa :

- **Node primer-Enggal**, terletak di kawasan dengan intensitas aktivitas lintas fungsi
- **Node sekunder-Tanjung Karang Pusat**, berada pada simpul perdagangan dan transportasi.
- **Node tersier-Tanjung Karang Pusat** tersebar di wilayah dengan aktivitas lokal dan interaksi komunitas.



Gambar 9. Alasan Mengunjungi RTP

Pada Gambar 9, dapat dilihat bahwa Alasan utama responden mengunjungi ruang publik didominasi oleh **aktivitas sosial dan berkumpul**, yang mencapai angka tertinggi dibandingkan kategori lain. Hal ini menunjukkan bahwa ruang terbuka publik tidak hanya digunakan sebagai tempat rekreasi pasif, tetapi juga sebagai wadah interaksi komunitas, pertemuan informal, dan kegiatan komunal yang memperkuat fungsi sosial kota. Aktivitas olahraga dan rekreasi menempati urutan berikutnya, yang menggambarkan bahwa RTP juga menjadi ruang untuk aktivitas fisik dan pemulihan psikologis. Sementara itu, aktivitas ekonomi seperti berjualan, bertemu klien, atau aktivitas informal, menjadi alasan tambahan meskipun tidak dominan.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku komunitas secara tidak langsung membentuk pola integrasi antar titik kegiatan, yang nantinya dapat dioptimalkan melalui jalur ruang terbuka publik dan konektivitas transportasi. Selain itu, Jika dikaitkan dengan node yang telah dipetakan sebelumnya, maka ruang publik yang dekat dengan pusat kegiatan komersial, pendidikan, dan transportasi memiliki peluang lebih besar untuk menjadi simpul integrasi. Aktivitas sosial yang tinggi juga berperan dalam membentuk citra kawasan, terutama di kecamatan Enggal dan Tanjung Karang Pusat sebagai node primer.

Integrasi Analisis Spasial dan Perilaku Komunitas.

Analisis potensi pusat kegiatan di empat kecamatan menunjukkan bahwa Enggal memiliki fungsi paling dominan dibandingkan Kedaton, Tanjung Karang Pusat, dan Tanjung Karang Timur. Keberadaan

ruang publik kota, pusat perdagangan, fasilitas sosial, dan akses transportasi menjadikan Enggal sebagai simpul dengan jangkauan aktivitas paling luas.

Selain itu, temuan tersebut juga diperkuat dengan hasil responden yang menunjukkan bahwa titik-titik di Enggal seperti Tugu Adipura, Masjid Al-Bakrie, Stasiun Tanjung Karang dan Stadion Pahoman menjadi lokasi yang paling sering dikunjungi. Alasan kunjungan juga didominasi oleh aktivitas sosial dan rekreasi, yang banyak terwadahi di kawasan ini.

Jika dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya, Enggal tidak hanya kuat secara spasial, tetapi juga secara fungsional dan perilaku pengguna. Pola aktivitas komunitas memperlihatkan bahwa Enggal berperan sebagai penghubung interaksi lintas kecamatan. Dengan demikian, hasil analisis spasial dan data responden secara bersama-sama mengonfirmasi bahwa **Kecamatan Enggal layak diposisikan sebagai node integratif utama** dalam struktur kawasan kota Bandar Lampung.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis empat kecamatan menunjukkan bahwa masing-masing wilayah memiliki titik kegiatan potensial dengan peran hirarkis yang berbeda-beda. Dimana Kecamatan Enggal berfungsi sebagai *node primer* karena dominasi pusat ekonomi, pelayanan kota, dan aksesibilitas tinggi. Tanjung Karang Pusat bertindak sebagai *node sekunder* dengan aktivitas perdagangan, transportasi, dan jasa yang menghubungkan kawasan inti. Sementara Kedaton dan Tanjung Karang Timur berperan sebagai *node tersier* dengan fungsi permukiman, fasilitas pendidikan, dan ruang publik lokal. Hal tersebut juga didukung dengan data perilaku komunitas yang Temuan spasial tersebut diperkuat oleh hasil kuesioner, di mana sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka lebih sering beraktivitas atau memanfaatkan fasilitas publik di Kecamatan Enggal dibandingkan wilayah lainnya. Pola preferensi ini menunjukkan bahwa Enggal memiliki daya tarik dan jangkauan aktivitas komunitas yang lebih luas dibandingkan tiga kecamatan lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Enggal dapat menjadi pusat integrasi yang dapat mendorong terbentuknya citra kota yang lebih terpusat dan terstruktur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Lampung dan DIPA BLU Unila atas dukungan pendanaan dan fasilitasi yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para responden yang telah membantu melalui pemberian data dan informasi. Tidak lupa, apresiasi disampaikan kepada rekan-rekan tim peneliti yang turut berdiskusi dan memberikan dukungan selama penyusunan jurnal ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik perencanaan kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2023). Kesesuaian Taman Bermain Anak Di Alun-Alun Kota Malang Sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*.
<https://doi.org/10.18860/jpaud.v2i2.6160>
- Barker, R. G. (1968). *Ecological Psychology: Concepts and Methods for Studying the Environment of Human Behavior*. Stanford University Press.
- Cao, Y., & Tang, X. (2022). Evaluating the Effectiveness of Community Public Open Space Renewal: A Case Study of the Ruijin Community, Shanghai. *Land*. <https://doi.org/10.3390/land11040476>
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press.
- Citra Persada, Novia Putri, & Dwi Bayu Prasetya. (2018). *Kajian fungsi sosial budaya, estetika, dan ekologi taman "Hutan Kota" Way Halim Kota Bandar Lampung*. Prosiding Semnas SINTA FT Unila Vol. 1. Fakultas Teknik Universitas Lampung.
- Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings: Using Public Space*. Island Press. Washington, DC.
<https://doi.org/10.3368/lj.8.1.54>
- Getis, A. (1966). Christaller's Central Place Theory. *Journal of Geography*, 65, 220-226. <https://doi.org/10.1080/00221346608982415>
- Kurniawan, N., Asmara, S., & Asbi, A. (2022). Strategi Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Jumlah Penduduk Di Kota Bandar Lampung Tahun 2021-2030. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan*.
<https://doi.org/10.35472/jppk.v2i1.672>
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. MIT Press.
- Pramudito, S., & Kurnial, B. (2020). Identifikasi Pola Aktivitas Pada Ruang Terbuka Publik Di Kampung Gampingan Kota Yogyakarta. , 7, 205-219.
<https://doi.org/10.24252/nature.v7i2a6>
- Prantiono, F., Warouw, F., & Sembel, A. (2024). Analisis Kebutuhan dan Potensi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Bitung Berdasarkan Indeks Hijau Biru Indonesia (IHBI). *Sabua : Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*.
<https://doi.org/10.35793/sabua.v13i1.59181>
- Rohmah, E. (2022). Pengelolaan Ruang Publik (Studi Kasus Pembangunan Alun-Alun Lamongan). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*.
<https://doi.org/10.52166/humanis.v14i1.2832>
- Siregar, A., Siagian, M., & Siahaan, N. (2023). Study Of Social Space In Open Space Case Study Of Kampung Keling, Medan City. *International Journal of Education and Social Science Research*. <https://doi.org/10.37500/ijessr.2023.6223>
- Suciyani, W., & Oktavia, H. (2020). Evaluasi Taman R.A Kartini Sebagai Fungsi Sosial Bagi Komunitas Kreatif di Kota Cimahi. , 17, 20-36.
<https://doi.org/10.30659/jpsa.v17i1.7006>
- Van Meeteren, M., & Poorthuis, A. (2018). Christaller and "big data": recalibrating central place theory via the geoweb. *Urban Geography*, 39, 122 - 148. <https://doi.org/10.1080/02723638.2017.1298017>
- Wibowo, H., Rukayah, R., & Suprpti, A. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Alun-alun Kota Bandung sebagai Ruang Terbuka Publik. **, 36, 10-16. <https://doi.org/10.14710/teknik.v36i1.7268>
- Widyawati, L. (2017). Semiotik Ruang Publik Kota Lama Alun-Alun Selatan Kraton Yogyakarta. **, 16, 15-26. <https://doi.org/10.24853/nalars.16.1.15-26>
- Winarna, W., Bawole, P., & Hadilinatih, B. (2021). Redefinisi Ruang Publik Di Masa Pandemi Covid-19 Studi Kasus Di Kota Yogyakarta. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan*.
<https://doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v10i3.008>